

**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi *Mekare-Kare* di  
Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis,  
Kabupaten Karangasem**

*Values Of Character Education In The Mekare-Kare Tradition In The  
Tenganan Pegringsingan Traditional Village, Manggis District, Karangasem  
Regency*

**I Made Darmada<sup>a</sup>, Ribit Rantausari<sup>b</sup>**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

\*Pos-el: [darmada159@gmail.com](mailto:darmada159@gmail.com) , [ribitrantausari@gmail.com](mailto:ribitrantausari@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Abstrak.** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mekare-kare* pada rangkaian upacara *Usaba Sambah* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki kekayaan intelektual yang sangat tinggi, salah satunya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu disesuaikan dengan berbagai perkembangan zaman. Semua nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bersumber dari nilai-nilai luhur yang diwarisi secara turun-temurun, melalui sebuah kearifan lokal. Salah satunya melalui tradisi *Mekare-kare*. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada tradisi *Mekare-kare* telah sejajar dengan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

**Kata Kunci :** Nilai-Nilai, Pendidikan, Karakter, *Mekare-kare*

**ABSTRACT**

**Abstract.** The results of this study indicate that the *Mekare-kare* tradition in the *Usaba Sambah* ceremony in the Tenganan Pegringsingan Traditional Village has very high intellectual property, one of which is related to the values of character education that can be adapted to various times. All the values of character education are sourced from noble values that are inherited from generation to generation, through a local wisdom. One of them is through the *Mekare-kare* tradition. The character education values in the *Mekare-kare* tradition are in line with the eighteen character education values developed by the Curriculum Center of the Ministry of National Education.

**Keywords:** Values, Education, Character, *Mekare-Kare*

**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan era *digital* memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat, seperti kecepatan informasi yang mudah di akses dalam pekerjaan,

bisnis, pendidikan, perkantoran dan lain-lain, yang bisa dilakukan secara *online*. Realitasnya era *digital* juga memberikan implikasi yang negatif bagi masyarakat, berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Menurut Francis Fukuyama, dalam karya tulisnya yang berjudul; *The Great Disruption*, ia menegaskan bahwa disrupsi teknologi yang disebabkan oleh perkembangan era *digital* mengakibatkan merosotnya nilai dan norma dalam masyarakat yang ditandai dengan fenomena hilangnya kepercayaan (*trust*), meningkatnya angka kriminalitas, relasi atau ikatan keluarga yang semakin rapuh, yang berimbas pada meningkatnya angka perceraian dan banyaknya bayi lahir tanpa ayah. Selain hal tersebut berdasarkan catatan dari KPAI dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (<https://www.kpai.go.id/>). Maka dalam hal ini pendidikan memiliki peranan penting untuk mengembangkan setiap karakter generasinya, karena di dalam pendidikan banyak mengandung nilai, namun seiring waktu sudah mengalami pergeseran (Tejawati, 2015). Salah satunya mengakibatkan terjadinya penurunan nilai-nilai pendidikan karakter, serta edukasi berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter belum dapat memberikan penguatan kepada masyarakat, khususnya kepada anak-anak remaja untuk dapat memiliki nilai-nilai karakter yang baik.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dihasilkan akan sangat berpengaruh terhadap setiap tindakan. Tindakan inilah yang nantinya akan memutuskan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat kedepannya. Karakter memiliki peranan penting sebagai modal dalam menjawab segala tantangan. Definisi karakter Menurut Thomas Lickona, yaitu karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku disiplin, dan karakter mulia lainnya (1992:12 dalam Fadilah, dkk, 2021:13). Berdasarkan buku Pembangunan Karakter Bangsa (Anonim, 2010-2025:7) membahas tentang Karakter Bangsa Indonesia, menentukan prilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas baik, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan prilaku berbangsa

dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika dan komitmen terhadap NKRI. Pembentukan sebuah karakter sangat perlu diperhatikan sebagai identitas suatu bangsa, di dalam membentuk karakter harus sesuai dengan penanaman nilai-nilai luhur sebuah bangsa.

Berbicara mengenai nilai-nilai luhur dapat diperoleh dari beberapa peristiwa masa lampau. Pada dasarnya di dalam peristiwa masa lampau yang mengandung sebuah makna didalamnya (Pramartha dan Parwati, 2020:689). Dalam hal ini nilai luhur yang berdasarkan kepada kisah masa lampau tersebut dikemas dalam bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di Bali merupakan daerah di Indonesia yang sangat terkenal akan kearifan lokalnya, salah satunya adalah *Usaba Sambah*, didalamnya terdapat tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan. Tradisi ini berasal dari Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Perang Pandan atau *Mekare-kare* merupakan bertempur dengan membawa tameng dari anyaman dan membawa seikat daun berduri yang berasal dari daun pandan sebagai senjatanya. Dalam pelaksanaannya daun pandan berduri tersebut digosokan atau digoreskan ke tubuh lawan, yang sasarannya dari bagian pinggang sampai leher. Tidak heran para peserta perang pandan mengalami luka di area bagian tersebut. Masyarakat tenganan percaya bahwa darah yang mengalir dari tubuh peserta perang pandan merupakan sebuah simbol persembahan suci kepada Dewa Indra (Dewa Perang).

Tradisi *Mekare-kare* tidak hanya sekedar tradisi yang di sakralkan oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan, namun tradisi *Mekare-kare* menyimpan kekayaan intelektual yang sangat tinggi, salah satunya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu disesuaikan dengan berbagai perkembangan zaman. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai upaya dalam menggali nilai pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi *Mekare-kare* (Perang Pandan), maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi *Mekare-kare* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem”. Sebagai suatu langkah pasti untuk bisa menyebarluaskan kesadaran akan sebuah kearifan lokal. Tidak hanya pelestarian

kearifan lokal, namun harapan dari penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan, kepada masyarakat maupun pemerintah.

## **B. METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah (1) Kelian Desa Adat Tenganan Pegringsingan, (2) Prajuru atau Pengurus Desa Adat Tenganan Pegringsingan, (3) Tokoh masyarakat dan para pelaksana tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah studi observasi, studi wawancara, dan studi dokumentasi. Keseluruhan data yang didapatkan dan dikumpulkan kemudian diolah dan disusun secara sistematis, sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum.

## **C. HASIL PEMBAHASAN**

### **Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.**

Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga yang berada di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Desa Bali Aga merupakan desa yang tidak terkena pengaruh pra-Majapahit, desa Bali Aga masih mempertahankan kepercayaan dan tradisi masa Bali Kuno, Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah salah satunya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan yaitu tradisi *Usaba Sambah*.

*Usaba Sambah* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan kelima kalender Tenganan, sekitar bulan Juni dan Juli pada kalender masehi. Upacara *Usaba Sambah*, merupakan tradisi persembahan paling besar dan dilaksanakan dalam kurun waktu yang sangat panjang, Upacara *Usaba Sambah* dilaksanakan dalam satu bulan kalender Tenganan Pegringsingan. Dalam upacara tersebut perlu beberapa prosesi yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Tenganan, seperti *Memiut Sangkep Krama Desa*, *Mati Ombo Jegjeg Ai*, *Pebani*, *Punama*, *Mulan Saat*, *Mulan Daha*, *Persembahyangan*, *Maling-malingan*, *Mabuang Kala*, *Mekare-kare*, dan upacara *Nyimpem Nyahagang* (sumber: Arsip Desa Tenganan Pegringsingan). Dari semua rangkaian acara diatas, tentunya

mempunyai kaitan satu dengan yang lainnya. Puncak dalam upacara *Usaba Sambah* adalah tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Putu Suarjana (10 April 2022) Menyampaikan bahwa tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan yaitu pelaksanaannya dilakukan pada bulan ke lima Tenganan, yang merupakan pertengahan dari *sasih* atau urutan bulan di Desa Tenganan Pegringsingan. Pertengahan bulan tersebut merupakan bagian dari proses yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, pertengahan bulan tersebut merupakan simbol dari peralihan anak-anak ke tingkat dewasa (pertengahan juga bisa disimbolkan sebagai keseimbangan). Peralihan yang dimaksud adalah masa remaja atau masa peralihan ke tingkat pendewasaan yang merupakan pertengahan dalam kehidupan seseorang. Dalam proses perang pandan tersebut kepanitiaan yang melaksanakan *Mekare-kare* yaitu *muda-mudi* atau *teruna-teruni* Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Pembagiannya, remaja putra adalah yang akan melakukan Perang Pandan tersebut, kemudian remaja putri yang akan menyiapkan obat luka untuk remaja putra.

Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki sarat akan filosofi, adapun salah satunya bisa kita cermati dari pernyataan Kelian Adat Desa Tenganan Pegringsingan, Bapak I Putu Suarjana (wawancara, 10 April 2022) yaitu:

Kami disini adalah agama Hindu, yaitu Hindu Dharma, Sekte Indra. Indra disini juga dipercaya sebagai Dewa Perang. Perang yang dimaksud bukan berarti perang melawan musuh, namun perang disini berarti perang dalam pengendalian diri. Kalau suatu contoh kita dalam bermain perang pandan pasti *full power*. Namun setelah itu kita diupayakan kembali saling menyapa, dengan dilaksanakan makan jajanan atau makan bersama untuk mempererat hubungan satu sama lainnya.

Pernyataan yang berkaitan dengan perang diatas, bisa dikaitkan dengan slogan atau ucapan yang sering dituturkan oleh Tetua Bali, yaitu “*Manusa Dewa-ya, Manusa Bhuta-ya*”, yang artinya manusia adalah Dewa dan Manusia juga merupakan Raksasa. Kedua sifat Dewa dan Raksasa dikatakan oleh Tetua Bali mendiami tubuh manusia. Jadi bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya musuh

yang paling besar pada manusia itu berasal dari dirinya sendiri, sifat-sifat kebaikan juga berasal dari diri manusia sendiri. Dengan demikian Perang Pandan Atau *Mekare-kare* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan simbol atau filosofi agar masyarakat mampu memerangi sifat-sifat raksasa yang ada dalam dirinya sendiri, sehingga memiliki sifat-sifat kebaikan, dan mampu menjadi orang dewasa yang bijaksana, melalui tradisi *Mekare-kare* tersebut.

Penggunaan daun pandan berduri dalam tradisi *Mekare-kare* juga memiliki sarat akan filosofi. Menurut seorang penulis dan praktisi Usadha Tantra yaitu Jero Mangku I Ketut Sandika menyampaikan bahwa pandan mempunyai simbol sebagai penolak *bala* atau segala marabahaya, yang diyakini bahwa daun pandan berduri bisa menolak wabah, sebab dipercaya daun pandan berduri tumbuhan yang terlahir dari kuku Hyang Bhatari Durga atau Dewi Durga. Dalam ritual di Bali daun pandan diisi *tapak dara* (tanda vertikal dan horizontal yang bertemu di bagian tengah) dengan kapur atau *pamor* sebagai simbol kuno yang melambangkan keseimbangan. Dengan maksud dapat menyeimbangkan kekuatan negatif menjadi selaras (wawancara, 04 April 2022). Tradisi penolak *bala*, dan beberapa tradisi lainnya di Bali yang menggunakan pandan berduri sebagai bahan dalam upacara, tentunya sangat berkaitan dengan filosofi pandan berduri itu sendiri. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan penggunaan pandan berduri sebagai alat dalam Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Dalam pernyataan hasil wawancara bersama Bapak I Putu Suarjana (10 April 2022) menyampaikan bahwa di Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga terdapat tradisi penolak *bala* atau segala marabahaya, dengan menggunakan media daun pandan berduri, yang diisi tanda *tapak dara* dari *pamor*. Penggunaan daun pandan berduri sebagai alat perang dalam tradisi *Mekare-kare*, tentunya memiliki pertimbangan khusus, selain memang tumbuhan yang juga tumbuh di daerah Tenganan, daun pandan berduri tentunya memiliki filosofi tertentu. Salah satu filosofinya berkaitan dengan pernyataan di atas. Jadi tradisi *Mekare-kare* selain sebagai media untuk peralihan seseorang dari remaja ke tingkat dewasa, dan peperangan melawan musuh dalam diri, maka dengan penggunaan daun pandan berduri dapat dijadikan media sebagai pelindung diri untuk terhindar dari segala

marabahaya. Selain penggunaan pandan berduri, dalam tradisi *Mekare-kare* digunakan juga tameng sebagai alat dalam perang pandan. Tameng yang digunakan juga mempunyai makna sebagai pelindung diri, dari berbagai tantangan yang akan dihadapi.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.**

Pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter, yaitu : (1) Sikap Relegius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab (Kosim, 2011:89-90). Adapun delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yang telah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada tradisi *Mekare-kare* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem yaitu :

#### **1. Sikap Religius.**

Nilai pendidikan karakter dalam sikap religius ditunjukkan dari aspek masyarakat Tenganan yang masih senantiasa melakukan tradisi *Mekare-Kare* (Perang Pandan) hingga sampai saat ini. Menurut Koentjaraningrat (1987:80-82) Adanya sistem religi sampai sekarang, ini didasarkan atas adanya emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Dengan adanya emosi keagamaan membuat sistem religi dapat hidup dan mengakar sangat kuat pada masyarakat. Dengan hal tersebut membuat tradisi *Mekare-kare* dapat bertahan sampai sekarang.

Tradisi *Mekare-kare* merupakan media untuk dapat membina hubungan yang harmonis dengan alam, dengan sesama manusia, juga hubungan harmonis

dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *Mekare-kare* merupakan sebagai bentuk persembahan dan penghormatan yang tulus ikhlas kepada Dewa Indra.

## 2. Jujur

Melalui tradisi *Mekare-kare*, yang merupakan bagian dari persembahan tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada Dewa Indra. Maka persembahan kepada Dewa Indra harus berdasarkan sikap jujur. Sikap jujur merupakan dasar agar persembahan tersebut bisa dikatakan tulus dan ikhlas tanpa pamrih. Tanpa kejujuran tujuan dari tradisi *Mekare-kare* akan tidak dapat terwujud.

Selain karna alasan persembahan, sikap jujur penting di pupuk demi kelancaran dalam keberlangsungan tradisi *Mekare-kare*, karena sikap jujur bagian dari berkomunikasi yang baik dengan sesama. Dengan komunikasi yang baik tradisi *Mekare-kare* dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

## 3. Toleransi.

Sikap toleransi ditunjukkan dalam penerimaan antara menang dan kalah dari pertempuran yang dilakukan. Hal tersebut terlihat dari keakraban peserta perang pandan selesai melakukan tradisi *Mekare-kare*. Dengan diakhiri makan bersama sebagai bagian dari sikap toleransi dan kebersamaan.

## 4. Disiplin

Dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan telah diatur dalam peraturan Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang tentunya melalui kesepakatan bersama. Adapun yang diatur dalam tradisi *Mekare-kare* seperti, waktu pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan etika pelaksanaan. Dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Mekare-kare*, sikap disiplin ini sangat penting dilaksanakan oleh semua masyarakat Tenganan Pegringsingan, sehingga dengan sikap disiplin diharapkan maksud dan tujuan dari tradisi *Mekare-kare* dapat terwujud. Sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah dijelaskan pada pembahasan diatas. Dan semua hal tersebut berkaitan dengan sikap disiplin yang harus dipupuk dalam bermasyarakat.



#### 5. Kerja Keras

Dalam tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan, tidak ada rasa takut ketika perang pandan dilaksanakan. Para peserta dengan semangat kerja keras agar dapat memenangkan pertempuran tersebut. Dalam pertempuran masyarakat Bali selalu mempunyai slogan *jengah* yang berarti motivasi semangat, pantang menyerah, bekerja keras, tanpa sikap kerja keras mustahil untuk dapat memenangkan sebuah pertempuran (Rantausari dan Darmada, 2021:86-87). Perang atau pertempuran disini, seperti yang telah dijelaskan diatas, secara filosofi bukan berkaitan dengan perang melawan seseorang. Perang yang dimaksud merupakan perang untuk pengendalian diri, perang melawan sifat-sifat buruk dalam diri, yang merupakan bagian dari fase pendewasaan. Pendewasaan yang harus dilalui dalam proses kehidupan, dan harus mampu untuk bekerja keras. Tanpa kerja keras mustahil dapat memerangi sifat-sifat buruk dalam diri, seperti kemalasan, kebodohan, iri hati, kesombongan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam tradisi *Mekare-kare* sangat penting dipupuk sikap kerja keras dalam menghadapi tantangan kehidupan.

#### 6. Kreatif

Dalam tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan sikap kreatif merupakan bagian dari strategi agar dapat memenangkan pertempuran. Dengan sikap kreatif kemenangan dapat dicapai dengan lebih efisien.

#### 7. Mandiri

Dalam melaksanakan perang pandan sikap mandiri sangat penting karena dalam menyelesaikan peperangan tidak mungkin kita mengemis atau memohon bantuan kepada orang lain. Seorang kesatria Bali Aga penting memiliki sifat mandiri, karena sifat mandiri bagian dari sifat seorang kesatria. Selain itu pribadi yang dikatakan telah dewasa dan mampu bertanggung jawab harus memiliki sikap mandiri, terlebih-lebih telah melakukan tradisi Perang Pandan atau *Mekare-kare*, dengan telah melakukan tradisi tersebut, maka bisa dikatakan dewasa dan mampu mandiri.

#### 8. Demokratis

Dalam tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan, berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak I Putu Suarjana, (10 April 2022) menyampaikan bahwa tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan merupakan simbol sebagai proses pendewasaan seseorang, kemudian sudah dianggap mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, sikap demokratis sangat penting dimiliki oleh setiap individu dalam berkeluarga, dan bermasyarakat. Sikap demokratis sering digunakan dalam memecahkan segala sesuatu permasalahan di keluarga maupun masyarakat, dan memutuskan segala sesuatu keputusan secara musyawarah dan mufakat. Sehingga hasil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, dan sesuai dengan tujuan bersama.

#### 9. Rasa ingin tahu

Tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan bagian dari melawan musuh dalam diri manusia, salah satu musuh tersebut adalah kebodohan. Agar dapat melawan kebodohan tersebut rasa ingin tahu penting sekali untuk dipupuk. Dengan rasa ingin tahu, selanjutnya akan tertarik dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru, dengan pengetahuan tersebut kebodohan dapat dikalahkan.

#### 10. Semangat kebangsaan

Tradisi *Mekare-kare* tidak terlepas dari sikap semangat yang ditonjolkan sebagai rasa bangga akan keanekaragaman kebudayaan. Melestarikan tradisi sebagai salah satu keanekaragaman budaya bangsa merupakan bagian dari semangat kebangsaan. Selain itu dalam sebuah pertempuran yang digambarkan dalam tradisi *Mekare-kare* merupakan bagian dari menumbuhkan cinta terhadap tanah kelahiran, cinta terhadap tanah kelahiran merupakan bagian dari sifat kebangsaan.

#### 11. Cinta Tanah air

Cinta tanah air hampir sama dengan semangat kebangsaan. Tradisi *Mekare-kare* disini sangat jelas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan sangat mencintai tanah airnya. Perang merupakan simbol dari peserta *Mekare-kare* bahwa siap akan membela tanah air, yang merupakan sifat dari kesatria Bali Aga sejak dahulu. Selain itu kesetiaan, kepedulian dan

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya telah dilakukan oleh Masyarakat Tenganan Pegringsingan dari sejak dahulu sampai sekarang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari peraturan yang masih dipertahankan, serta kebudayaan dan adat istiadat yang masih dipertahankan dan dilestarikan sampai sekarang.

#### 12. Menghargai prestasi

Dalam hal tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan sikap menghargai prestasi penting untuk dipupuk dan dijalankan. Mengingat dalam tradisi Perang Pandan pasti terjadi yang namanya menang dan kalah. Sebagai kesatria Bali Aga tentu memiliki tugas untuk dapat memenangkan pertempuran, sebagai bakti dan persembahan kepada tanah kelahiran. Namun dalam peperangan kekalahan itu pasti terjadi ketika terjadi kekalahan disana diajarkan agar tidak mudah berkecil hati, tidak merendahkan diri, tidak iri hati dan disana diajarkan untuk menghormati dan menghargai lawan, serta selalu bersyukur karena telah menjalankan kewajiban dalam tradisi *Mekare-Kare* yang merupakan persembahan tulus dan ikhlas kepada Dewa Indra.

#### 13. Komunikatif

Dalam tradisi *Mekare-kare* atau perang pandan tidak terlepas dengan interaksi yang terjadi antara sesama remaja putri dan antara sesama remaja lelaki. Sifat komunikatif harus dilakukan oleh mereka semua karena menjadi penyelenggara dalam tradisi *Mekare-kare* agar dapat berjalan dengan baik. Selain itu sesi makan bersama dalam *Mekare-kare*, juga merupakan media agar dapat menumbuhkan sikap yang komunikatif.

#### 14. Cinta Damai

Rasa cinta damai sangat perlu untuk dipertahankan sebagai bentuk bagian dari keharmonisan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam proses akhir dari *Mekare-kare* atau Perang Pandan, ada kegiatan makan bersama bisa disebut sebagai *megibung*. Makan bersama tersebut merupakan media untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa cinta damai antar sesama.

#### 15. Gemar membaca

Tradisi *Mekare-mekare* sesungguhnya memiliki sebuah pesan terselip didalamnya, yang sangat berkaitan dengan sikap gemar membaca. Sebelumnya harus mengetahui dan memahami apa arti atau makna dalam Perang Pandan, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa tradisi Perang Pandan bukan berarti berperang melawan musuh, melainkan bagaimana kita harus mampu untuk bisa melawan musuh yang ada di dalam diri. Salah satu musuh yang ada dalam diri salah satunya adalah kebodohan dan kemalasan, untuk memerangi kebodohan dan kemalasan kita harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan kita sendiri, sehingga mampu menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan yang luas, dan mampu menjadi pribadi yang bijaksana. Untuk mencapai hal tersebut salah satunya dengan kebiasaan rajin membaca.

#### 16. Peduli lingkungan

Sikap peduli lingkungan sangat tercermin dalam tradisi *Mekare-kare*, ini bisa dilihat dari seluruh rangkaianannya pasti menggunakan bahan alam, dengan takaran secukupnya. Hal ini dapat mencegah pencemaran lingkungan, serta kelestarian tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Mekare-kare*.

Secara relegius Perang pandan juga dipercaya sebagai upacara *Tabuh Rah*, *Tabuh Rah* merupakan sebuah upacara suci yang dilangsungkan sebagai kelengkapan saat upacara *macaru* atau *bhuta yadnya* (Aryandari, 2012:14). Upacara *Bhuta Yadnya* bagi masyarakat Bali dipercaya sebagai upacara yang bertujuan mengharmoniskan *Buana Alit* dan *Buana Agung* (Manusia dan alam semesta atau lingkungannya)

#### 17. Peduli sosial

Tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan prosesi puncak dari upacara *Usaba Sambah*, yang dilakukan selama sebulan penuh. Berbagai macam bentuk upacara yang dilakukan tahap demi tahap sebelum sampai pada upacara puncaknya. Tidak sedikit tenaga yang dibutuhkan, peran aktif masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk dapat menyukseskan upacara tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Mekare-kare* menunjukkan sikap peduli sosial yang mana pelaksanaan kegiatan ini berhubungan dengan tanggung jawab dari keluarga, masyarakat dan Desa Adat.

Keterlibatan yang dilakukan memberikan bentuk kerja sama dan kepedulian sosial dalam keberlangsungan upacara, demi mencapai sebuah tujuan bersama, yang dapat disebut sebagai Yadnya.

#### 18. Tanggung Jawab

Berkaitan dengan hal tersebut tradisi *Mekare-kare* yang diikuti oleh semua pemuda Desa Tenganan Pegringsingan sebagai bentuk proses peralihan dari masa anak-anak ke tingkat Dewasa. Berdasarkan keterangan I Putu Suarjana menyampaikan ketika telah melakukan tradisi *Mekare-kare*, sebagai tradisi peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, maka telah dianggap mampu memiliki tanggung jawab akan diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga dan tanggung jawab terhadap Desa (wawancara, 10 Mei 2022). Dari penjelasan tersebut menerangkan bahwa setiap pemuda di Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki tanggung jawab yang merupakan suatu perwujudan dari sebuah kewajiban dalam bermasyarakat.

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan karakter memiliki sebuah peranan penting dalam membangun karakter generasi kedepannya. Hal ini merupakan upaya dalam memperbaiki karakter anak muda sejak dini, karena seiring waktu lajunya perubahan akan terus berjalan meninggalkan pengaruh-pengaruh yang akan mengikis moral dari generasinya. Maka dibutuhkan sumber pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur sebuah bangsa. Salah satunya melalui tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten, Karangasem.

Tradisi *Mekare-kare* merupakan sebuah tradisi yang diikuti oleh sepasang laki-laki beranjak dewasa, perang yang dilakukan dengan menentukan lawannya sendiri, menggunakan bantuan alat yang berasal dari daun pandan dengan dilindungi sebuah tameng, sebagai perlindungan diri dari serangan musuh. *Mekare-kare* atau Perang Pandan ini memiliki sarat akan filosofi dan nilai-nilai yang dapat digali sebagai sumber pendidikan karakter. Dari ke 18 point nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, dapat terjawab sesuai dengan makna yang ada dalam tradisi *Mekare-*

*kare* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, maka nilai karakter yang diperoleh dapat diketahui oleh masyarakat luas, dan harapannya agar dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, masyarakat umum dan pemerintah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025
- Daulay, Rahim. 2021. *Dampak Buruk Era Disrupsi Teknologi*. Retried, 31 Desember 2021. From <https://mudanews.com/opini/2021/12/31/dampak-buruk-era-disrupsi-teknologi/>
- Fadilla, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. CV. AGRAPANA MEDIA
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Heremeutika*. Yogyakarta: PARADIGMA.
- Konjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI-Press.
- Kosim, Mohammad. "Urgensi pendidikan karakter." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* (2011): 84-92.
- Maria, Siti dan Rupa, I Wayan. (2007). *Monografi Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film DirektoratKepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Muchtar, Ahmad Dahlan dan Suryani, Aisyah. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Jurnal Pendidikan*. Vol 3, No. 2, Hal 50-57, (November)
- Ningsih, K. D. F. R. (2019). Pemertahanan Tradisi Perang Pandan Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 4(2), 14-25.
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 688-694.
- Rantausari, Ribit, dan I. Made Darmada. "Implementasi Jengah Dalam Pengamalan Pancasila: The Implementation Of Jengah in the Practice of Pancasila." *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial* 2.1 (2021): 83-89.

PRODIKSEMA I Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan  
Karakter Di Era Disrupsi”  
24 Mei 2022

- Santori, Djam'an dan Aan, Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.  
Bandung : Alfabeta Cv.
- Sri Lestar, Ni Luh, dkk. 2018. “Identifikasi Hidangan Khas Usaba Sambah di  
Desa Tenganan Pengringsing. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan  
Kesejahteraan Keluarga*, Volume 9, Nomor 1. Hlm 1-11
- Swardani, Ni Putu. “*QUO VADIS*” *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan  
Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar. UNHI Press.
- Tejawati, N. L. P. (2015). Wajah Dunia Pendidikan: Antara Ideologisasi dan  
Komersialisasi Pendidikan. *Social Studies*, 3(1), 49-59.
- Tim KPAI, 2020. Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di  
Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. Retried, Februari, 10 2020, from  
<https://www.kpai.go.id/>